



## Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa

Muhammad Yusuf Maulana Reksa, Huriyah Rachmah\*

*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.*

### ARTICLE INFO

#### Article history :

Received : 23/8/2022

Revised : 22/11/2022

Published : 21/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 2

Halaman : 115-120

Terbitan : **Desember** 2022

### ABSTRAK

Pondok Pesantren X merupakan Pesantren yang memprioritaskan pembelajaran kuning, dengan menggunakan metode bandongan, selain itu juga Pondok Pesantren X menggunakan metode sorogan guna meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning. Untuk mencapai hasil yang maksimal perlu adanya pembelajaran kitab kuning yang efektif, karena metode merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan suatu pembelajaran kitab kuning, tanpa metode yang tepat tentu saja akan membuat tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu pembelajaran kitab kuning dipilih dengan cara yang terbaik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa metode sorogan merupakan salah satu yang memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan santri dalam hal membaca kitab kuning, karena metode sorogan didasari dengan tujuan pokok yaitu ketepatan dalam membaca yang tentunya harus sesuai dengan kaidah nahwu-shorof, pemahaman isi dan mampu mengungkapkan isi bacaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan metode sorogan di pondok Pesantren X sangat membantu santri dalam meningkatkan kemampuannya membaca kitab kuning.

**Kata Kunci** : Metode Sorogan; Kemampuan Membaca; Santri Mahasiswa.

### ABSTRACT

X Islamic Boarding School is an Islamic boarding school that prioritizes yellow learning, using the bandongan method, besides that X Islamic Boarding School uses the sorogan method to improve the ability of students to read the yellow book. Therefore, the authors are interested in conducting research on "Application of the Sorogan Method in Improving Reading Ability of the Yellow Book of Santri Students of X Dago Islamic Boarding School Bandung". To achieve maximum results, it is necessary to have an effective yellow book learning, because the method is one of the most important factors in the success of a yellow book learning, without the right method of course it will make the goal of improving the ability to read the yellow book less than optimal. Therefore, the yellow book learning was chosen in the best way. The method used is the method of observation, documentation and interviews. Meanwhile, for data analysis, the author uses a qualitative approach

**Keywords** : Sorogan Method; Reading Ability; Student Students.

@ 2022 Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam Unisba Press. All rights reserved.

## A. Pendahuluan

Pondok Pesantren merupakan sistem pendidikan agama Islam yang tertua sekaligus merupakan ciri khas yang mewakili Islam tradisional Indonesia yang eksistensinya teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Sistem pendidikan Islam dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Indonesia pada abad ke-20. Munculnya masyarakat Islam di Indonesia berkaitan dengan proses Islamisasi, dimana proses Islamisasi terjadi melalui pendekatan dan penyesuaian dengan unsur-unsur kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, sehingga terjadi percampuran atau akulturasi. Saluran Islamisasi terdiri dari berbagai cara antara lain melalui perdagangan, perkawinan, tasawuf, pondok pesantren dan kebudayaan atau kesenian (Sadali, 2020).

Secara definisi, Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk belajar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup sehari-hari dalam masyarakat (Syafe'i, 2017). Di dalam lembaga pendidikan pesantren ini terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut. Selain itu juga didukung dengan adanya pondok yang merupakan tempat tinggal para santri. Dengan demikian, santri tidak kembali ke rumah untuk beristirahat setelah belajar, melainkan mereka kembali ke pondok (asrama) yang sudah disediakan. Santri yang dimaksudkan di sini adalah sebutan bagi para pelajar yang belajar di pondok pesantren (Hasbullah, 1999; Ramli, 2018).

Di Indonesia asal-usul pesantren tidak lepas dari peranan Walisongo pada abad 15-16 M di Jawa, lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad salah seorang tokoh Walisongo yaitu Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur (Asy'at, 2021).

Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga dakwah, justru misi yang kedua ini lebih menonjol. Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini selalu mencari lokasi yang sekiranya dapat menyalurkan dakwah tersebut tepat sasaran sehingga tidak terjadi benturan antara nilai-nilai yang dibawanya dengan nilai-nilai yang telah mengakar di masyarakat setempat (Qomar, 2002; Sadali, 2020).

Dalam perkembangannya sampai sekarang ini pondok pesantren telah mempunyai beberapa bentuk kegiatan pendidikan non formal baik yang berupa pengajian kitab dan keterampilan dan pengembangan masyarakat. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pondok pesantren juga ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang konsekuen anti penjajah. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan pondok pesantren maka kegiatannya harus dibina dan dikembangkan lebih intensif sesuai dengan tujuannya, sehingga pendidikan yang ada di pondok pesantren dapat dikatakan sebagai bentuk nyata pendidikan agama Islam (Syafe'i, 2017).

Pada observasi awal yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa Pondok Pesantren X merupakan pondok pesantren yang memiliki sistem pendidikan pesantren semi modern. Di mana dalam pondok pesantren ini terdapat sekolah formal yang berada dibawah kurikulum Pendidikan Nasional dan juga Kementerian Agama yaitu SMAIT X. Pesantren semi modern masih menerapkan beberapa metode pembelajaran yang khas dengan pesantren tradisional dan juga mengkaji kitab-kitab kuning diantaranya seperti kitab *Ta'limul Muta'ali*, *Jurumiyyah*, *Mukhtassor jiddan*, *Syafinatunnaja*, *Nashoihul Ibad*, *Riyadusholihin* dan juga kitab-kitab kuning lainnya.

Penerapan metode sorogan belum lama baru diterapkan di Pondok Pesantren X Dago Bandung, sebelumnya para santri belajar kitab kuning menggunakan metode bandongan. Akan tetapi karena latar belakang santri yang berbeda-beda dan mayoritas santri Pondok Pesantren X baru pertama kali merasakan pendidikan pesantren, menyebabkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning tidak terlalu baik.

Dalam buku Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi karangan Mujamil Qomar, disebutkan ada dua metode pembelajaran, yaitu metode sorogan dan metode wetonan (bandongan). Disebutkan bahwa metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara guru atau kyai menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sedangkan metode wetonan atau bandongan merupakan metode pengajaran dengan cara guru atau kyai membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku islam atau kitab-kitab dalam bahasa Arab, sedangkan santri mendengarkannya (Qomar, 2006).

Metode sorogan merupakan sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu berhadapan langsung dengan guru kemudian guru membaca terlebih dahulu setelah itu murid mengulang bacaan guru, setelah murid terbiasa dengan bacaannya langkah selanjutnya guru menjelaskan kedudukan dari setiap bacaan, kemudian jika santri telah mampu membaca dan memahami kedudukan kitab kuning maka guru hanya mendengarkan bacaan kitab kuning santri (Musodiqin *et al.*, 2017).

Nata (2001) mengemukakan istilah Sorogan berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan kitab kedepan kyai atau asistennya. Pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode sorogan ini, santri bersamasama mendatangi guru atau kyai, kemudian mereka antri dan menunggu giliran (Musodiqin et al., 2017). Metode sorogan adalah santri yang menyodorkan kitab (sorog) yang akandibahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau memberi komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri.

Metode ini lebih efektif dari pada metode lain dalam dunia pesantren. Dengan cara santri menghadap kiai atau ustadz secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri dapat terkontrol oleh ustadz dan kiainya, sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa arab. Guru tidak hanya sekedar mengetahui minat dan intelegensi siswa tetapi juga tentang kepribadian, sifat, karakter sebagai pribadi yang utuh (Fauzan & Muslimin, 2018). Dalam memakai metode sorogan ini memang akan mengalami banyak kendala salah satunya dari segi waktu, karena metode ini membutuhkan waktu yang panjang dan juga dibutuhkan ketekunan, kerajinan, kesabaran dan kedisiplinan dari diri kyai/guru. Tanpa sifat-sifat diatas, maka penerapan metode sorogan akan kurang maksimal pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah penggunaan metode sorogan dapat meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri mahasiswa Pondok Pesantren X?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui Bagaimana kemampuan santri mahasiswa di Pondok Pesantren X sebelum menggunakan metode sorogan. 2) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri mahasiswa di Pondok Pesantren X. 3) Untuk mengetahui bagaimana kemampuan santri mahasiswa di Pondok Pesantren X setelah menggunakan metode sorogan.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang diperoleh akan dipresentasikan melalui kata-kata. Sumber data yang diambil yaitu menggunakan data primer dimana data yang didapatkan secara langsung dari subyek penelitian yaitu 15 orang santri mahasiswa Pondok Pesantren X Dago Bandung. Penelitian ini menggunakan beberapa cara agar data yang diperoleh valid. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu obsevasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren X Dago Bandung dan dilaksanakan pada tanggal 02 Maret 2022-19 Maret 2022. Adapun Teknik analisis data yaitu reduksi, penyajian data dan verifikasi.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Kemampuan Santri dalam Membaca Kitab Kuning Sebelum Menggunakan Metode Sorogan**

Penerapan metode sorogan sendiri belum lama diterapkan Pondok Pesantren X Dago Bandung, kurang lebih baru sekitar tahun 2018. Perubahan metode pembelajaran ini bukanlah perintah resmi dari pihak Pesantren, melainkan atas keinginan Ustadz (abah) sendiri, karena dari Pesantren sendiri sebenarnya tidak mengatur secara resmi metode apa saja yang harus diterapkan saat pembelajaran kitab kuning berlangsung. Sebelum metode sorogan ini diterapkan, para santri menggunakan metode bandongan pada saat mempelajari kitab kuning.

Ada beberapa alasan pengajar (abah) merubah cara metode belajarnya yang semula dari metode bandongan menjadi metode sorogan. Diantaranya, Ustadz atau pengajar menginginkan agar kemampuan santrinya dalam membaca kitab kuning meningkat, selain itu juga Ustadz menginginkan para santrinya untuk lebih aktif lagi dalam kegiatan mengaji, jadi tidak hanya duduk diam dan memperhatikan, akan tetapi dengan metode sorogan ini santri harus mempersiapkan terlebih dahulu dengan *muthola'ah* atau belajar secara mandiri sebelum membacakan materi kitab kuning dihadapan guru atau ustadz.

Untuk kemampuan santri membaca kitab kuning sebelum diterapkannya metode sorogan, memang narasumber menyebutkan bahwa tidak ada data pasti atau secara tertulis mengenai kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Akan tetapi pengajar tidak jarang melakukan tes secara mendadak pada saat pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan santri memahami apa yang dipelajari sejauh mana. Pengajar juga menyebutkan bahwa latar belakang santri-santri Pondok Pesantren X berbeda-beda, tidak semua santri Pondok Pesantren X sebelumnya pernah merasakan pendidikan pesantren, dengan kata lain mereka baru

pertama kali merasakan pendidikan pesantren dan juga jumlah santri yang baru pertama kali merasakan pendidikan pesantren jumlahnya lebih banyak. Maka dari itu pengajar menganggap bahwa kemampuan santri dalam membaca kitab kuning masih kurang, dan pengajar (abah) menginginkan peningkatan dengan cara merubah metode pembelajaran yang semula dari metode bandongan menjadi metode sorogan.

Kemampuan merupakan kesanggupan atau kekuatan yang diusahakan oleh diri sendiri sebagaimana Munandar memberikan batasan bahwa kemampuan atau kesanggupan merupakan kecakapan atau kekuatan seseorang untuk dapat berbuat atau melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan (Utami *et al.*, 2020). Kemampuan untuk membaca kitab dengan benar dan memahami dengan tepat Al-Qur'an, kitab-kitab hadits dan kitab kuning yang berbahasa arab gundul/kitab tanpa syakal merupakan salah satu aspek kemampuan menyangkut bahasa Arab.

Hamid (2010) mengatakan bahwa ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki untuk mengembangkan keterampilan membaca, khususnya bahasa Arab antara lain sebagai berikut: a) Kemampuan membedakan huruf dan kemampuan mengetahui hubungan antara lambang dan bunyinya. b) Kemampuan mengenal kata; baik di dalam sebuah kalimat maupun tidak. c) Memahami makna kata sesuai dengan konteks. d) Memahami makna nyata (dzahir) sebuah kata. e) Mengetahui hubungan logis dan penggunaan kata penghubung dalam suatu kalimat. f) Menyimpulkan isi wacana dengan cepat. g) Memahami metode gaya bahasa penulis. h) Menemukan informasi tersurat ataupun tersirat sesuai dengan yang diharapkan penulis. i) Keteletian dan kelancaran membaca. j) Menentukan tema atau judul bacaan. k) Menentukan ide pokok dan ide penunjang.

Berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan dasar atau kemampuan potensial (intelegensia dan bakat) seseorang berbeda satu dengan yang lainnya. Tidak ada individu memiliki intelegensia yang sama dalam berbagai bidang. Hakikatnya setiap santri (siswa) berbeda secara individual, baik dalam prestasi belajar maupun kemampuan potensialnya. Oleh sebab itu guru harus mampu memahami dan mengembangkan strategi belajar mengajar dengan pendekatan individual, disamping memungkinkan setiap siswa dapat belajar dengan kemampuan potensialnya, juga dapat menguasai setiap bahan pelajaran secara penuh (Ali & Asrori, 2010).

### **Penerapan Metode Sorogan di Pondok Pesantren X**

Adapun praktek penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren X yaitu dengan cara setiap santri baik ikhwan maupun akhwat membawa kitab sendiri sesuai jadwal mengaji yang telah ditetapkan, kemudian setiap santri satu persatu membacakan dan menterjemahkan kitab yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing dihadapan Kyai/Ustadz. Sedangkan guru mendengarkan, memperhatikan dan memberikan komentar dan bimbingan yang diperlukan. Sehingga dengan menggunakan metode sorogan ini memungkinkan Kyai/Ustadz dapat mengetahui setiap kemampuan individu setiap santrinya dalam menguasai ilmu nahwu dan shorof, dimana ilmu nahwu dan shorof merupakan salah satu ilmu yang dapat menjadi alat untuk santri bisa memperbaiki dalam hal membaca kitab kuning. Metode ini dititik beratkan kepada semua santri-santri Pondok Pesantren.

Dalam pelaksanaan metode sorogan, memang di Pondok Pesantren X ini sedikit berbeda, biasanya dalam pelaksanaannya santri maju ke depan setelah sebelumnya mempersiapkan diri dengan menyemakkan kepada santri yang lebih senior dan kemudian menghadap ke Kyai/Ustadz untuk menyetorkan bacaannya. Akan tetapi di Pondok Pesantren X tidak selalu santri maju menghadap kepada kyai/Ustadz melainkan santri berkumpul disatu ruangan kemudian Kyai/Ustadz memberikan materi dan santri harus mendengarkan dan menulis arti perkata dari kitab tersebut seperti metode bandongan, akan tetapi setelah itu Ustadz memberi waktu kepada santrinya untuk mempersiapkan diri kemudian menghadap satu persatu.

*Sorogan* ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa arab dan menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya (Saparuddin, 2020).

Metode ini dapat diterapkan untuk santri pemula dalam mempelajari kitab agar memperoleh kematangan dalam memperoleh pengajian weton atau bandongan. Kitab yang dibaca santri adalah kitab dalam bahasa arab gundul, maka koreksi kyai terhadap kemampuan bahasa arab santri dalam membaca amat penting.

Dari sisi teoritis pendidikan, metode *sorogan* sebenarnya termasuk metode modern, karena antara kyai dan santri dapat saling mengenal. Kyai memperhatikan 16 perkembangan belajar santri, sementara santri belajar aktif dan selalu mempersiapkan diri sebelum ngesahi kitab. Disamping itu, kyai telah mengetahui metari dan metode yang sesuai untuk santrinya.

Sistem individual dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut dengan sistem sorogan yang diberikan dalam pengajian kepada santri-santri, dimana santri membacakan kitab kuning dihadapan kyai atau ustadz yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa. Kata sorogan berasal dari bahasa jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Pelaksanaan dari metode sorogan ini adalah santri datang secara bersama-sama menghadap guru, kemudian mereka antri menunggu gilirannya masing-masing untuk membaca kitab yang dikaji. Dalam metode sorogan ini antara guru dan santri terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya (Putri, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *sorogan*, santri banyak datang bersama, kemudian mereka mengantri menunggu giliran masing-masing. Dengan sistem pengajaran metode sorogan ini hubungan antara ustadz dengan santri bisa menjadi lebih dekat, sebab ustadz dapat mengenal kemampuan santri baik kognitif maupun pribadi mereka secara satupersatu. Interaksi bimbingan pembelajaran pada metode sorogan dapat dilakukan dengan cara, guru membaca, santri membaca dan guru mendengarkan. Dapat pula, guru membaca atau membetulkan bacaan, dan santri menirukan bacaan tersebut. Jika anak belum atau tidak lancar dalam membacanya, seorang guru tidak boleh menaikkan kebacaan berikutnya, guru harus membimbing dengan memberikan nasehat dan motivasi sampai akhirnya santri bisa membaca dengan baik dan benar (Putri, 2020).

### **Kemampuan Membaca Kitab kuning Santri Setelah Menggunakan Metode Sorogan**

Setelah santri mampu membaca dengan tepat santri juga diminta untuk dapat mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Karena idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan. Dapat disimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Al-Hikmah yang mengikuti metode sorogan bagus dalam hal mengungkapkan isi bacaan, hal ini didasari karena keaktifan mereka serta pemahaman mendalam isi dan keberanian mereka berbicara didepan santri yang lain untuk menjelaskan apa yang telah mereka baca. Dari gambaran tersebut metode ini dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning apabila santri dapat memenuhi ketiga indikator tersebut karena ketiganya saling berkaitan.

Berdasarkan hasil tes, diketahui bahwa dari 15 santri terdapat 9 santri yang membaca kitab kuning secara bagus, 4 santri yang membaca kitab kuning cukup bagus dan 2 santri yang membaca kitab kuning kurang bagus. Berdasarkan hasil tes, penulis melihat bahwa santri di pondok Pesantren X yang aktif mengikuti metode sorogan mereka tentunya akan meningkatkan kemampuan dalam membaca kitab kuning, baik dari segi ketepatan dalam membaca, pemahaman dalam mendalami isi bacaan dan dapat mengungkapkan isi bacaan. Dari hasil observasi yang dilakukan, penulis melihat ada beberapa santri yang memang kurang bagus dalam membaca kitab kuning. Hal tersebut terjadi dikarenakan mereka kurang aktif dalam mengikuti metode sorogan bahkan beberapa santri tidak mengikuti kegiatan mengaji dengan berbagai macam alasan.

Metode sorogan efektif untuk pembelajaran kitab kuning terutama dalam hal meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Karena dalam pelaksanaan metode sorogan ini santri dituntut untuk aktif dan tekun. Dengan pelaksanaan metode sorogan secara tatap muka membuat santri dapat mengetahui kemampuan dirinya sendiri, begitu juga dengan pengajar atau Kyai dapat mengetahui kemampuan setiap individu santri.

Dari hasil tes, observasi dan wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode sorogan sangat membantu dalam hal meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri mahasiswa X Dago Bandung. Hal ini dapat dilihat bahwa santri dapat membaca kitab kuning dengan baik, akan tetapi ada beberapa santri yang cukup baik dan kurang dalam membaca kitab kuning, memahami isi bacaan dan mengungkapkan isi bacaan dikarenakan beberapa faktor diantaranya, kurang aktif dalam mengikuti metode sorogan karena dalam pelaksanaan metode sorogan keaktifan santri merupakan salah satu faktor yang sangat penting.

Indikator santri dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca kitab kuning adalah sebagai berikut: a) Ketepatan dalam membaca Ketepatan dalam membaca kitab kuning didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membaca di antaranya santri mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah nahwiyah atau shorfiyah sebagaimana diutarakan dan dirumuskan oleh Taufiqul Hakim dalam amsilati. b) Pemahaman mendalam isibacaan Aktivitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan memahami teks tertulis tersebut, baik berupa ide-ide gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis. c) Dapat mengungkapkan isi bacaan Setelah santri mampu membaca dengan tepat, santri diminta untuk dapat mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa sendiri. Karena idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan. Untuk mengetahui bahwa santri sudah menguasai apa yang ia baca antara lain dengan membuktikan bahwa santri tersebut mampu menceritakan apa yang ia baca. Dengan membaca ia akan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan kawan lain yang kurang membaca, membaca memang modal utama dalam proses pembelajaran (Azizy, 2000).

#### D. Kesimpulan

Kemampuan santri membaca kitab kuning sebelum diterapkannya metode sorogan, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan menyebutkan bahwa tidak ada data pasti atau secara tertulis mengenai kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Akan tetapi pengajar tidak jarang melakukan tes secara mendadak pada saat pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan santri memahami apa yang dipelajari sejauh mana. Pengajar menganggap bahwa kemampuan santri dalam membaca kitab kuning masih kurang, dan pengajar (abah) menginginkan peningkatan dengan cara merubah metode pembelajaran yang semula dari metode bandongan menjadi metode sorogan.

Penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren X Dago Bandung dilaksanakan didalam ruangan atau aula dengan waktu dan tempat yang sudah ditentukan. Adapun tatacara penerapannya adalah pertama-tama santri berkumpul diruangan kelas dengan waktu dan tempat yang sudah disesuaikan, santri wajib membawa kitab masing-masing yang akan dikaji, kemudian pengajar membacakan dan menterjemahkan isi dari kitab tersebut dihadapan para santri dan santrtri akan mendengarkan dan juga menulis atau melogot, setelah pengajar atau Kyai selesai membacakan isi kitab tersebut, santri diberi waktu untuk mempersiapkan sebelum nanti ditunjuk satu-persatu untuk membacakan kembali dan menterjemahkan sesuai kaidah nahwu dan shorof. Apabila terdapat kesalahan maka pengajar atau Kyai akan langsung membenarkannya. Penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren X sangat membantu meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Hal ini didasari dengan adanya hasil tes lisan membaca kitab kuning yang dilakukan kepada santri X, hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan metode sorogan dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning.

#### Daftar Pustaka

- Ali, M., & Asrori, M. (2010). *Psikologi Remaja (perkembangan peserta didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy'at, I. (2021). Pondok Pesantren di Nusantara Sejarah Awal Hingga Kolonial. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama*, 7(1), 126–136.
- Azizy, A. Q. (2000). *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta: LKiS.
- Fauzan, I., & Muslimin. (2018). Efektifitas Metode Sorogan dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(1), 69–80.
- Hamid, A. (2010). *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*. Malang : UIN-Maliki Press.
- Hasbullah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Musodiqin, M., Nadjih, D., & Nugroho, T. (2017). Implementasi Sorogan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Madrasah Diniyah Takmiliah. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 59–71.
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo.
- Putri, R. E. (2020). Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo. *Jurnal Studi Keislaman El -Hekam*, 5(2), 189–202.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Qomar, M. (2006). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ramli, M. (2018). Karakteristik Pendidikan Pesantren: Sebuah Potret. *Jurnal Al-Falah*, 17(1), 89–116.
- Sadali. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53–70. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>
- Saparuddin. (2020). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Akhlak Santri pada Pondok Pesantren DDI Kaballangang, Kabupaten Pinrang. *NineStars Education: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 57–65.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Utami, R. W., Endaryono, B. T., & Djuhartono, T. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Pendekatan Open-Ended. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 43–48.